

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program Sekolah Pesisir di Kota Lhokseumawe merupakan program pendidikan inklusi Yayasan Forum Pembaca Cendikia yang dikenal secara ramah dilingkungan masyarakat dengan sebutan Komunitas Wadah Pembaca Bernalar (Wacana). Program ini digerakkan pada awal tahun 2023 sebagai inisiatif untuk menjangkau anak-anak di Gampong Pusong Baru yang memiliki hambatan dalam pendidikan atas adanya anak nelayan yang putus sekolah, buta huruf, dan lemahnya minat belajar. Dalam mengatasi hal tersebut, gerakan literasi ini dilakukan secara rutinitas setiap minggunya.

Program-program pada komunitas ini berfokus pada pendidikan, sosial, dan lingkungan dengan jangkauan kelompok-kelompok masyarakat dan juga disajikan dalam bentuk inklusi menarik perhatian Pemerintah Kota Lhokseumawe dalam memberikan pengakuan formal sebagai “Komunitas Inspirator Muda Bidang Pendidikan” dari Pemerintah Kota Lhokseumawe. Namun perlu ditegaskan, Sekolah Pesisir bukanlah sekolah formal melainkan program pendidikan nonformal. Dengan karakter nonformal, program ini bertujuan membangun kembali pengetahuan membaca, menulis dan menghitung bagi anak pesisir, sekaligus membentuk karakter dan perilaku positif mereka. Sebagaimana ditunjukkan dalam pendidikan nonformal di Tanah Ombak, Sumatra Barat, pendidikan nonformal mampu meningkatkan kapasitas peserta sekaligus mengubah perilaku negatif (Febriany, 2023). Dengan demikian, Sekolah Pesisir di Wacana diharapkan dapat memperkuat pembentukan karakter positif anak-anak pesisir.

Wilayah pesisir memiliki karakter yang cukup kompleks seperti kombinasi faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan, degradasi ekosistem, akses terbatas terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta dampak perubahan iklim (Ramadi et al., 2024). Sehingga setiap masyarakat telah menggantungkan hidup pada kekayaan perikanan, mengakibatkan potensi ketidakpastian penghasilan dan perubahan perilaku alam. Kondisi sosial-ekonomi yang tidak stabil tersebut berpotensi membentuk pola perilaku dan kebiasaan belajar anak yang berbeda, sehingga komunikasi pendidikan seharusnya hadir.

Tujuan utama program Sekolah Pesisir mencakup pembangunan karakter anak pesisir, program ini dirancang agar anak-anak pesisir dapat kembali gemar membaca, menulis dan berhitung sekaligus menerima edukasi yang mendidik. Para pengajar dan relawan mendidik agar anak-anak pesisir memiliki semangat mengejar cita-cita yang setara dengan anak di wilayah lain. Dengan pendekatan belajar dan literasi, Sekolah Pesisir berupaya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Komunikasi pendidikan hadir dalam kondisi ini, dikarenakan memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam membentuk karakter. Komunikasi pendidikan berada pada interaksi antara guru dan siswa yang seharusnya berupaya untuk melihat proses edukatif yang dirancang secara sadar dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Juga sebagai kajian yang membahas teori dan konsep komunikasi serta penerapannya dalam praktik pendidikan dan pembelajaran (Nofrion, 2018). Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan yang dilakukan melalui pendekatan persuasif, integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran, layanan konseling, serta

penggunaan media pendukung mampu membentuk karakter peserta didik secara lebih efektif melalui proses komunikasi yang bersifat integratif dan humanistik (Yarita *et al.*, 2026).

Hal ini juga seharusnya menjadi aspek yang sudah dijalankan oleh Program Sekolah Pesisir di Komunitas Wacana dengan tujuan untuk memberikan proses komunikasi yang efektif memungkinkan terjadinya umpan balik, pemahaman bersama, serta pembentukan sikap dan perilaku. Pendidikan karakter juga merupakan salah satu upaya penting dalam membentuk perilaku positif peserta didik sekaligus mencegah munculnya berbagai bentuk perilaku menyimpang (Ainol Mardhiah *et al.*, 2023). Pembentukan karakter generasi muda memerlukan berbagai upaya melalui kegiatan edukasi yang menanamkan nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan budaya positif guna mewujudkan generasi yang berkarakter dan bertanggung jawab (Hasan *et al.*, 2025). Oleh karena itu, kegiatan pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan karakter melalui berbagai aktivitas edukatif (Sukmawati *et al.*, 2023).

Meskipun begitu, temuan awal wawancara dengan pengelola dan guru Sekolah Pesisir menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak belum sepenuhnya optimal. Beberapa anak peserta masih kesulitan menjaga kedisiplinan (misalnya masih sering terlambat) dan tanggung jawab (menyelesaikan PR). Mereka juga kadang menunjukkan kekurangan dalam kesopanan kepada guru dan teman. Kondisi ini paralel dengan hasil studi lainnya yang menemukan menurunnya kualitas moral dan adanya kasus bullying di kalangan anak-anak, yang mencerminkan lemahnya pendidikan karakter anak zaman sekarang (Hikmah, 2021). Di sisi lain, secara ideal, anak usia sekolah dasar

diharapkan telah menunjukkan perkembangan karakter yang positif, seperti empati, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama, serta mulai memiliki kemandirian dalam bertindak tanpa bergantung pada arahan eksternal (Karmila et al., 2025). Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian anak masih berada pada tahap awal perkembangan karakter tersebut.

Masalah-masalah karakter tersebut secara langsung berkaitan dengan proses komunikasi pendidikan dalam pembelajaran. Komunikasi antara pendidik dan peserta didik yang efektif sangat penting dalam perkembangan dan pembentukan karakter anak. Komunikasi yang baik dari pendidik membantu anak mengelola emosi, memahami nilai moral, dan memperkuat ikatan emosional antara guru dan murid. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menghambat internalisasi nilai dan mempengaruhi perilaku anak (Mukhtahira et al., 2024). Misalnya, berdasarkan model *Stimulus-Organism-Response* (S-O-R) dalam komunikasi, pesan pendidikan (*Stimulus*) yang disampaikan guru kepada murid akan diproses secara pribadi oleh siswa (*Organism*) dan menghasilkan perubahan sikap atau perilaku tertentu (*Response*). Model tersebut mengilustrasikan bahwa komunikasi guru (pesan tentang nilai karakter) dapat menghidupkan dan mengubah sikap anak sesuai yang diharapkan. Dengan mengarahkan pesan secara asertif dan penuh perhatian (misalnya lewat diskusi, cerita, atau teladan perilaku), guru dapat mendorong terbentuknya karakter disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun pada anak-anak pesisir.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji komunikasi pendidikan dalam membangun karakter pada anak pesisir melalui sekolah pesisir yang diselenggarakan oleh Komunitas Wadah Pembaca

Bernalar (Wacana) di Kota Lhokseumawe. Penelitian ini diharapkan mampu mengisi kajian terkait komunikasi pendidikan dalam konteks sekolah non formal berbasis komunitas.

1.2 Fokus penelitian

Dari latar belakang masalah di atas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menggunakan konsep komunikasi pendidikan menurut Kurniawan et al (2023)
2. Penelitian ini menggunakan model *Stimulus-Organism-Response* (S-O-R) sebagai kerangka teoritis menurut Hovland (1953)
3. Studi ini dilakukan di wilayah operasional Komunitas Wadah Pembaca Bernalar di Gampong Pusong Baru, Kota Lhokseumawe.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses komunikasi pendidikan Program Sekolah Pesisir di Komunitas Wadah Pembaca Bernalar Kota Lhokseumawe?
2. Bagaimanakah komunikasi pendidikan dalam membangun karakter anak pesisir pada program Sekolah Pesisir di Komunitas Wadah Pembaca Bernalar Kota Lhokseumawe?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah tersebut maka yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana proses komunikasi pendidikan Program Sekolah Pesisir di Komunitas Wadah Pembaca Bernalar Kota Lhokseumawe?
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana komunikasi pendidikan dalam membangun karakter anak pesisir pada program Sekolah Pesisir di Komunitas Wadah Pembaca Bernalar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi gagasan bagi pengembangan Program Studi Ilmu Komunikasi di bidang pendidikan dalam memahami bagaimana komunikasi pendidikan membentuk karakter peserta didik termasuk anak pesisir.
2. Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan referensi mengenai komunikasi pendidikan dalam pembentukan karakter anak pesisir dalam dunia pendidikan di Universitas Malikussaleh pada penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya Ilmu Komunikasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai komunikasi pendidikan, khususnya dalam membangun karakter pada anak pesisir.
2. Bagi Guru dan Relawan Sekolah Pesisir, Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi dalam mengembangkan pola komunikasi Pendidikan dengan anak pesisir serta meningkatkan keberlanjutan proses belajar.

3. Bagi Anak Pesisir, Pola komunikasi pendidikan yang baik diharapkan mampu meningkatkan karakter dalam mengikuti proses belajar, sehingga membantu mereka memaknai pendidikan sebagai kebutuhan dan peluang bagi masa depan.
4. Bagi Komunitas Wadah Pembaca Bernalar (Wacana), Penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merancang strategi pendampingan dan pendekatan komunikasi yang lebih efektif dalam program sekolah pesisir.